

**FONEMIK SEGMENTAL DALAM BAHASA ANAKALANG**<sup>1</sup>Markus Sampe dan <sup>2</sup>Alex Djawa

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

<sup>1</sup>[Markussampe3@gmail.com](mailto:Markussampe3@gmail.com); <sup>2</sup>[adja0561@gmail.com](mailto:adja0561@gmail.com);**Abstrak**

Fonemik adalah dua bunyi atau huruf yang kehadirannya membedakan makna dari dua kata yang berbeda. Biasanya untuk memperoleh bentuk-bentuk kata yang berbeda maknanya maka dilakukan secara fonemik, Kedua kata itu dikontraskan dan dibedakan. Dengan mengontraskan dan membedakan kata kata itu, maka akan ditemukan kata-kata yang maknanya berbeda oleh kehadiran bunyi atau huruf. Dalam bahasa Anakalang, ditemukan fonemik segmental. Fonemik segmental yang ditemukan seperti pada kata *ala* 'rahasia' dan *alu* 'antan', *ama* 'bapak', *ami* 'datang', *ama* 'bapak' dan *ana* 'anak'. Penemuan ini menunjukkan bahwa bahasa Anakalang memiliki bentuk-bentuk fonemik yang membedakan makna.

**Kata kunci:** *Fonemik, segmental, bunyi atau huruf, dan perbedaan makna.*

**I. PENDAHULUAN**

Bahasa Anakalang (selanjutnya disingkat BA) adalah sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Anakalang di Kabupaten Sumba Tengah di Pulau Sumba. BA sampai saat ini masih terus digunakan oleh masyarakatnya dalam berbagai peristiwa, misalnya dalam dunia pendidikan terutama di sekolah dasar, dalam komunikasi sehari-hari, seperti di pasar, di rumah, di gereja. BA juga digunakan dalam kegiatan budaya dan sebagainya.

Kita tahu, bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, informasi, kehendak, kemauan, harapan, dan sebagainya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2010).

Menurut Chaer dan Agustina (2010) ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa adalah bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawai.

Sistem bahasa berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Seperti lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai.

Setiap bunyi bahasa yang segmental dalam pengucapannya dan penulisannya berpotensi membedakan makna yang terdapat pada kandungan

kata itu. Perbedaan itu biasanya ditemukan jika kata kata itu dikontraskan dengan pendekatan secara fonemik. Menurut Kencono (1982:29) fonemik secara fungsional membedakan makna. Artinya, kehadiran dua bunyi atau huruf pada kata-kata yang dikontraskan atau dibandingkan akan menunjukkan perbedaan makna.

Demikian dalam BA banyak sekali bunyi-bunyi atau huruf-huruf yang jika di kontraskan atau dibandingkan memiliki potensi untuk membedakan makna, seperti pada kata-kata:

ala	'rahasia'
alu	'antan'
ama	'bapak'
ami	'datang'
ama	'bapak'
ana	'anak'
ata	'hamba'
ati	'hati'

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna fonemik segmental dalam BA.

**II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap (Mashun, 2014). Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak.



Dalam arti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan. Sedangkan metode cakap adalah dalam melakukan penelitian berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut.

### III. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Ada beberapa pustaka yang dikaji, antara lain: Pada (2001) Representasi fonologis dan fonetis bahasa Sumba Dialek Kampera: Kajian fonologi generatif.

Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa BSDK memiliki 24 segmen asal yang terdiri dari 19 segmen konsonan, yaitu /p, t, d, k, m, n, n, n, mb, nd, nj, ng, j, h, l, r, w, y/ dan 5 segmen vocal, yaitu /i, u, e, o, a/.

Ke-14 ciri pembeda itu adalah (1) ciri golongan utama yang melipti ([consonantal], [silabis], [sonorant]); (2) ciri cara artikulasi, seperti ([malar], [pelepasan taksegera], [nasal], dan [lateral]); (iii) ciri tempat artikulasi yaitu ([anterior] dan [koronal]); (iv) ciri punggung lidah yang melipti (;tinggi), [rendah], [belakang], dan bentuk bibir [bulat]); (v) ciri tambahan yaitu ([bersuara] dan [tegang]).

Untuk membedakan ke-24 segmen yang ada diperlukan 14 ciri pembeda. Pastika (1990) Fonologi generative bahasa Bali. Mengambarkan sistem fonologi bahasa Bali. Sistem itu meliputi ruas-ruas asal bahasa Bali, karakterisasi ruas-ruas dalam ciri-ciri pembeda, syarat-syarat struktur morfem, kaidah-kaidah fonologi, dan kaidah-kaidah yang berurutan.

Berdasarkan temuannya bahasa Bali memiliki 24 fonem (ruas asal), yang terdiri dari 18 fonem konsonan, yakni /p, b, t, d, k, g, c, j, s, h, m, n, n, n, l, r, y, dan w/, dan 6 fonem vocal, yaitu: /i, e, e, a, u, dan o/. kedua puluh empat ruas ini memerlukan 15 ciri pembeda untuk mengetahui karakteristiknya.

Penelitian dan penulisan artikel ini menggunakan beberapa teori, antara lain: Menurut Samsuri (1987) fonem-fonem dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fonem-fonem segmen dan fonem-fonem suprasegmenat. Fonem segmental dapat dibagi menjadi dua, yaitu fonem-fonem vokal dan fonem-fonem konsonan. Sedangkan Kridalaksana (1983) mengatakan segmental yang berkaitan dengan segmen. Segmen adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu

continuum wicara atau teks; mis. Fon atau fonem sebagai satuan bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatika.

Salah satu aspek dari ciri prosodi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dan fakta bunyi dalam BA adalah tekanan. Menurut (Marsono, 1989) tekanan atau stress) menyangkut keras lunaknya (lemah)-nya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara sehingga menyebabkan amplitudonya lebar, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi tekanan keras. Sedang, suatu bunyi segmental yang diucapkan tanpa ketegangan kekuatan arus udara sehingga amplitudonya tidak lebar atau sempit, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental ciri prosodi tekanan lunak (lemah).

Samsuri (1987) mengatakan ciri-ciri prosodi memperlakukan bunyi-bunyi bahasa itu sebagai berdiri sendiri, tetapi bunyi-bunyi bahasa itu di dalam ujar selalu lebih dari hanya urutan kontoid dan vokoid saja. Di samping itu masih ada variasi tentang panjangnya bunyi-bunyi itu, tentang kerasnya atau nyaringnya dan tinggi-rendahnya yang merupakan bagian dari ujar. Variasi-variasi itu merupakan ciri-ciri prosodi tentang kuantitas (panjangnya) tekanan (keras, nyaringnya), dan merupakan aksen.

Selain itu juga digunakan teori fitur distingtif. Dengan menggunakan teori ini akan memudahkan kita mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa yang secara segmental sama, tetapi dalam pelafalannya berbeda. Hal ini akan mempenagruhi makna yang ada pada kata itu.

Menurut Simanjuntak (1990) fitur adalah ciri umum yang membedakan satu benda (bunyi) daripada satu jenis benda (bunyi) yang lain. Sedangkan fitur distingtif adalah ciri khusus yang membedakan satu benda (bunyi) dari jenis benda-benda (bunyi) yang sama, seperti membedakan Honda Accord dari Honda Civic atau Fiat.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan fonemik segmental dalam berbagi bentuk dan bunyi-bunyi yang dalam pengucapan atau pelafalan yang berbeda. Ada bunyi yang dalam pengucapan atau pelafalan mengalami tekanan yang lemah dan ada pula yang mengalami tekanan yang kuat. Perbedaan tekanan yang lemah dan yang kuat



ini berimplikasi pada perbedaan makna pada dua kata itu.

Contoh fonemik segmental dalam BA:

ala 'rahasia'  
alu 'antan'

ama 'bapak'  
ami 'datang'

ama 'bapak'  
ana 'anak'

ata 'hamba'  
ati 'hati'

ai 'kayu'  
au 'bambu'

aya 'kakak'  
ana 'anak'

bad'a 'hewan'  
baha 'basah'

baba 'pangku'  
bad'a 'hewan'

dali 'asah'  
d'alu 'dalam'

d'ad'i 'lahir'  
dali 'asah'

baku 'tembakau'  
balu 'duda'

bara 'putih'  
bata 'patah'

## Pembahasan

### Fonemik Segmental

Berdasarkan hasil penelitian fonemik segmental yang ditemukan dalam BA, maka akan dibahas seperti di bawah ini.

ala 'rahasia'  
alu 'antan'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata *ala* 'rahasia' dan kata *alu* 'antan'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /a/ pada akhir kata /ala/ yang bermakna 'rahasia' dan bunyi/huruf /u/ pada akhir

kata /alu/ yang bermakna antan. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /a/ pada kata /ala/ dan bunyi/huruf /u/ pada kata /alu/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh berikut:

.ama 'bapak'  
ami 'datang'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata *ama* 'bapak' dan kata *ami* 'datang'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /a/ pada akhir kata /ama/ yang bermakna 'bapak' dan bunyi/huruf /i/ pada akhir kata /ami/ yang bermakna datang. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /a/ pada kata /ama/ dan bunyi/huruf /i/ pada kata /ami/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh lain.

ama 'bapak'  
ana 'anak'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata *ama* 'bapak' dan kata *ana* 'anak'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /m/ pada akhir kata /ama/ yang bermakna 'bapak' dan bunyi/huruf /n/ pada akhir kata /ana/ yang bermakna anak. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /m/ pada kata /ama/ dan bunyi/huruf /n/ pada kata /ana/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh berikut.

ata 'hamba'  
ati 'hati'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata *ata* 'hamba' dan kata *ati* 'hati'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /a/ pada akhir kata /ata/ yang bermakna 'hamba' dan bunyi/huruf /i/ pada akhir kata /ati/ yang bermakna hati. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /a/ pada kata /ata/ dan bunyi/huruf /i/ pada kata /ati/ pada akhir kedua kata



itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut. Contoh berikut.

ai	‘kayu’
au	‘bambu’

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata ai ‘kayu’ dan kata au ‘bambu’. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /i/ pada akhir kata /ai/ yang bermakna ‘kayu’ dan bunyi/huruf /u/ pada akhir kata /au/ yang bermakna bambu. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /i/ pada kata /ai/ dan bunyi/huruf /u/ pada kata /au/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh berikut.

baba	‘pangku’
bad’a	‘hewan’

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata baba ‘pangku’ dan kata bada ‘hewan’. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /b/ pada akhir kata /baba/ yang bermakna ‘pangku’ dan bunyi/huruf /d/ pada akhir kata /bada/ yang bermakna hewan. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /b/ pada kata /baba/ dan bunyi/huruf /d/ pada kata /bada/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh berikut.

d’ad’i	‘lahir’
dali	‘asah’

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata dadi ‘lahir’ dan kata dali ‘asah’. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /d/ pada akhir kata /dadi/ yang bermakna ‘lahir’ dan bunyi/huruf /l/ pada akhir kata /dali/ yang bermakna asah. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /d/ pada kata /dadi/ dan bunyi/huruf /l/ pada kata /dali/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh lain.

bara	‘putih’
bata	‘patah’

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata bara ‘putih’ dan kata bata ‘patah’. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /r/ pada akhir kata /bara/ yang bermakna ‘putih’ dan bunyi/huruf /t/ pada akhir kata /bata/ yang bermakna patah. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /r/ pada kata /bara/ dan bunyi/huruf /t/ pada kata /bata/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

## V. PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini adalah adanya fonemik segmental dalam BA. Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini perlu dilakukan secara luas karena fonemik suprasegmental tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.
2. Informasi ini penting bag para linguis untuk meneliti dan menambah wawasan linguistik.

## VI. REFERENSI

- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, H. 1988 *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Depdikbud.
- Marsono 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marshun 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT RajagrafindoPersada.
- Pada, H. 2001. *Representasi Fonologis dan Fonetis Bahasa Sumba Dialek Kampera*. Kajian Fonologi Generatif. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Pastika, I. W. 1990. *Fonologi Generatif Bahasa Bali*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana
- Samsuri 1987. *Analisis Bahasa* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simanjuntak, M. 1989. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif*. Perkembangan dan Penerapannya. Jakrta: Penerbit Gaya Media Pratama.
- Suparwa, I N. 1991. *Fonologi Generatif Bahasa Sasak*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana